

## OPTIMALISASI PERKEMBANGAN ANAK MELALUI DETEKSI DINI TUMBUH KEMBANG ANAK

Oleh:

Hibana<sup>1)</sup> Susilo Surahman<sup>2)</sup>

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta<sup>1</sup>

Institut Agama Islam Negeri Surakarta<sup>2</sup>

Email: [hibana@uin-suka.ac.id](mailto:hibana@uin-suka.ac.id), [susilo.surahman@iain-surakarta.ac.id](mailto:susilo.surahman@iain-surakarta.ac.id)

### ABSTRACT

*Child development, especially through early detection of growth and development, is needed as a reference for health and education workers in identifying children's growth in line with their development, however, the implementation still needs to be optimized. This study aims to determine the implementation of child development through early detection of growth and development in line with applicable regulations in Indonesia. The research method uses library research. The results showed that, first, early detection of growth and development was directed at monitoring in line with the level of health and readiness of children to enter formal schooling; second, in its implementation, early detection requires a commitment to implementation in a comprehensive and quality manner.*

**Keywords:** *Child Development, Early Detection, Child Development*

### ABSTRAK

Perkembangan anak khususnya melalui deteksi dini tumbuh kembang diperlukan sebagai acuan tenaga kesehatan maupun tenaga pendidikan dalam mengidentifikasi pertumbuhan anak sejalan dengan perkembangannya, namun pelaksanaannya masih perlu dioptimalkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi perkembangan anak melalui deteksi dini tumbuh kembang sejalan dengan regulasi yang berlaku di Indonesia. Metode penelitian menggunakan penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, deteksi dini tumbuh kembang diarahkan pada pemantauan sejalan dengan tingkat kesehatan dan kesiapan anak memasuki masa sekolah formal; kedua, dalam implementasinya, deteksi dini memerlukan komitmen pelaksanaan secara komprehensif serta berkualitas.

**Kata kunci:** Perkembangan Anak, Deteksi Dini, Tumbuh Kembang Anak

## PENDAHULUAN

Berbagai upaya dan strategi dilakukan dalam menciptakan kualitas hidup manusia diantaranya anak. Berbagai penyuluhan, sosialisasi, seminar dan berbagai agenda lainnya dilaksanakan dalam mendukung proses pertumbuhan anak yang sejalan perkembangannya. Darjdjito<sup>1</sup> menyebut bahwa deteksi dini merupakan suatu upaya maksimal diagnosis yang optimal dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, meliputi berbagai prosedur pemeriksaan yang dapat menjangkau seluruh penggerak dan penghambat pertumbuhan dan perkembangan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa melalui berbagai indikator dapat diketahui sejauhmana anak mengalami pertumbuhan dan hambatan. Salah satu contohnya adalah korelasi antara pertumbuhan umur dengan perkembangan psikis. Hal ini dapat dilihat melalui indikator: perkembangan pada motorik kasar dan motorik halus, perkembangan sosialisasi dan kemandirian, serta pada perkembangan bahasa dan bicara.

Sugeng<sup>2</sup> menjelaskan bahwa periode emas (*golden age period*) merupakan periode kritis anak, mengingat pada masa ini terdapat sekitar 100 milyar sel otak yang siap untuk distimulasi dalam bekal mencapai kecerdasan yang optimal dikemudian hari. Secara statistik, tumbuh kembang anak di Indonesia masih memerlukan perhatian serius. Angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan ada dikisaran 5-10%. Sementara itu 2 dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik. Selain itu 3-6 dari 1.000 bayi mengalami gangguan pendengaran. Sedangkan keterlambatan berbicara ada di angka 1 dari 100 anak. Riset Kesehatan Dasar (Riskerdas) mencatat di tahun 2019 postur tubuh pendek pada balita di Indonesia mencapai 37,2% dan terus bertambah dari tahun ke tahun.

Sementara itu<sup>3</sup> mencatat bahwa secara nasional terdapat angka 0,4 juta

---

<sup>1</sup> Nurhayati Siti Nurhayati Dardjito Endo, Sistirani Colti, "Monitoring the Growth and Development of Toddler Using Maternal and Child Health Book," *Kesmasindo* Volume 6 N(2014): Hal 166-175.

<sup>2</sup> Hapsari Maharani Sugeng, Rodman Tarigan, and Nur Melani Sari, "Gambaran Tumbuh Kembang Anak Pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan Di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor," *Jsk* 4, no. 3 (2019): 96-101.

<sup>3</sup> Siska Nurul Abidah and Hinda Novianti, "Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun Oleh Orangtua," *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan* 14, no. 2 (2020): 89-93.

(16%) balita Indonesia yang mengalami gangguan perkembangan motorik halus dan motorik kasar; gangguan pendengaran; serta gangguan kekurangan dan keterlambatan berbicara. Jika potensi yang menyertai anak perlu dideteksi, maka segala penghambat yang berkaitan dengan optimalisasi potensi juga memerlukan identifikasi melalui program deteksi dini tumbuh kembang anak. Sebagai ilustrasi, apabila anak mempunyai kendala dalam berbicara maka diperlukan simulasi sejalan dengan program deteksi dini.

Usia anak menurut<sup>4</sup> menyatakan rawannya mereka pada gangguan tumbuh kembang, diantaranya: gangguan perkembangan fisik, perkembangan motorik, serta bahasa dan perilaku. Dari sisi perkembangan fisik dapat diwujudkan dalam bentuk *wasting*, *stunting*, dan *overweight*. Sementara secara umum adanya gangguan perkembangan pada perilaku dapat berupa penyimpangan perilaku, keterlambatan motorik kasar dan halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian. Untuk itulah diperlukan penilaian perkembangan berupa deteksi dini pada anak agar secepatnya dapat dilakukan stimulasi dan intervensi diri dalam mengurangi berbagai masalah yang terkait dengan perkembangan. Deteksi dini sendiri dapat dilakukan setiap tiga bulan pada anak usia 0-12 bulan, dan setiap enam bulan pada anak usia 12-72 bulan. Dalam hal ini aspek kesehatan menjadi prioritas pemeriksaan dengan memperhatikan penyimpangan perkembangan. Hal ini dilakukan tidak hanya pada anak yang dicurigai atau terindikasi mengalami gangguan perkembangan namun merata pemeriksaan terhadap semua anak.

Edukasi merupakan salah satu cara efektif dalam memberikan pencerahan, pemahaman dan pengetahuan terutama kepada orangtua dalam merawat anak. Nurul<sup>5</sup> dalam penelitiannya menyebut bahwa sosok ibu adalah salah satu kunci utama dalam tumbuh kembang anak. Dengan demikian dalam aktivitas deteksi dini perkembangan anak tidak hanya berfokus pada anak tetapi juga pada orangtua, terutama sosok ibu sebagai sosok kunci bagi tumbuh kembang seorang anak. Senada dengan hal tersebut,<sup>6</sup> menyebut pentingnya agenda psikoedukasi yang

---

<sup>4</sup> Dela Melia Inggriani, Margareta Rinjani, and Rika Susanti, "Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Berbasis Aplikasi Android," *Wellness And Healthy magazine* 1, No. 1 (2019): 115–124.

<sup>5</sup> Nurul Abidah and Novianti, "Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun Oleh Orangtua."

<sup>6</sup> Miftakhul Ulfa, "Analisa Deteksi Dini Dan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Prasekolah,"

berkelanjutan di berbagai sektor, pelayanan kesehatan, instansi sekolah, dan di masyarakat. Psikoedukasi adalah program yang teratur, berkesinambungan serta memuat asas kemitraan. Deteksi dini dapat terselenggara dengan baik apabila terjadi kerjasama semua pihak dalam mendeteksi penyimpangan dan permasalahan tumbuh kembang anak.

Selain itu ditambahkan oleh<sup>7</sup> diperlukan peningkatan keterampilan mengingat dunia terdekat anak adalah orangtua, sehingga orangtua memerlukan pengetahuan yang luas. Pengetahuan dan keterampilan orangtua secara langsung membantu semua pihak dalam membentuk anak sebagai individu yang berkualitas. Peran dan fungsi orangtua ikut serta dalam mempengaruhi proses tumbuh kembang. Untuk itulah diperlukan kesadaran dan pemahaman orangtua akan pentingnya tumbuh kembang anak khususnya di masa usia dini.<sup>8</sup> Lebih lanjut dikatakan bahwa salah satu sumber permasalahan terhadap tumbuh kembang anak adalah kurangnya perhatian orangtua, pengetahuan orangtua yang terbatas, dan kurang maksimal dan kurang berkesinambungannya program penyuluhan, edukasi, dan atau sosialisasi perihal deteksi dini tumbuh kembang pada anak. Karena itulah pada masa pertumbuhan anak usia dini tidak berjalan dengan maksimal seiring implementasi deteksi dini tumbuh kembang anak yang juga tidak berjalan dengan optimal.

Setiap anak berhak untuk mencapai perkembangan yang maksimal dalam aspek, kognisi, sosial, dan emosi, mengingat anak adalah tumpuan masa depan bangsa. Untuk itulah proses tumbuh kembang anak diperhatikan sejak dini. Penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki tumbuh kembang optimal akan tumbuh menjadi pribadi dewasa yang lebih sehat. Hal ini dipengaruhi oleh interaksi faktor genetik dan lingkungan.<sup>9</sup> Lebih lanjut dijelaskan urgensi deteksi dini perkembangan anak mengingat Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) menyebut bahwa 5-25% anak di usia prasekolah di seluruh

---

Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan 6, No. 3 (2018): 200

<sup>7</sup> Ima Syamrotul Muflihah, "Efektifitas Pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Sesuai Tahapan Usia Anak Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Balita," *MEDISAINS* 13, No. 1 (2015): 20–28.

<sup>8</sup> Emi Susilowati et al., "Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Anak Pada Posyandu Kelurahan Penggilingan Jakarta Timur," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik* 1, No. 2 (2019): 59–68.

<sup>9</sup> Meiuta Hening Prastiwi, "Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10, No. 2 (2019): 242–249.

dunia mengalami disfungsi otak minor, termasuk di dalamnya gangguan perkembangan motorik halus. Untuk itulah ditegaskan kembali bahwa program dalam proses tumbuh kembang anak yang dilakukan secara berkualitas dan komprehensif diperlukan melalui deteksi dini, stimulasi, dan intervensi. Sementara itu khusus berkaitan dengan deteksi dini, terdapat tiga jenis, yaitu: Pertama, deteksi dini penyimpangan pertumbuhan yang dilakukan untuk menemukan status gizi kurang atau buruk dan bentuk kepala mikrosefali atau makrosefali. Kedua, deteksi dini penyimpangan perkembangan untuk mengetahui adanya keterlambatan perkembangan anak, serta gangguan daya lihat dan daya dengar. Ketiga, deteksi dini penyimpangan perilaku emosional, yaitu untuk mengetahui adanya masalah perilaku emosional, autisme, gangguan konsentrasi atau pemusatan terhadap perhatian, dan *hiperactivity*.

Terdapat banyak kriteria dalam menilai tumbuh kembang anak. Salah satunya oleh<sup>10</sup> didapatkan melalui penilaian genetik. Selain itu terdapat faktor stimulasi yang seringkali tidak dilakukan atau kurang dilakukan oleh orangtua sehingga menghambat tumbuh kembang. Pada akhirnya penyimpangan yang terjadi pada anak menimbulkan konsekuensi klinis. Berkaitan dengan deteksi dini,<sup>11</sup> menjabarkan tujuan DDTKA berfungsi untuk mengetahui penyimpangan pada tumbuh kembang anak dalam usia dini, dimana usia dini merupakan masa kritis anak yang akan mempengaruhi kehidupan atau tumbuh kembang selanjutnya. Disinilah deteksi dini memerlukan: upaya pencegahan; upaya stimulasi; serta upaya pemulihan. Sementara itu hambatan dalam DDTKA adalah keterlambatan serta adanya kelainan.

Deteksi dini pada dasarnya merupakan kegiatan dalam rangka mengetahui penyimpangan yang tidak sejalan dengan keadaan biasa (Dirjen Kesmas, 2020: 1-2). Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam perkembangannya melalui kesadaran akan pentingnya pembinaan terhadap tumbuh kembang anak, dilaksanakanlah kerjasama berbagai pihak, mulai dari masyarakat hingga pemerintah melalui

---

<sup>10</sup> Inna Sholicha Fitriani and Rona Riasma Oktobriarini, "Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Orang Tua Terhadap Pencegahan Penyimpangan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Balita," *Indonesian Journal for Health Sciences* 1, No. 1 (2017): 1.

<sup>11</sup> Eka Yuli Astuti, Dianti Yunia Sari, and Angger Saloko, "Implementasi Metode Deteksi Dini Tumbuh Kembang Dalam Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini," *Inclusive: Journal of Special Education* V, No. 2 (2019): 129–141.

program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK), dimana SDIDTK sendiri disusun pada tahun 1988-1997 dan direvisi pada tahun 2015 untuk mengakomodir berbagai perkembangan ilmu dan pengetahuan sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi. Stimulasi dan intervensi merupakan rangkaian dari deteksi dini. Stimulasi merupakan upaya pengoptimalan fungsi organ tubuh, baik fisik maupun mental, emosi dan sosial, sejalan dengan potensi genetiknya. Sedangkan intervensi merupakan upaya mengoreksi, memperbaiki, serta mengatasi masalah atau penyimpangan dalam hal tumbuh kembang pada anak. Sebagai catatan, dapat dicermati bahwa dalam proses Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK), sebagaimana dijelaskan oleh Dirjen Kesmas adalah sebagai berikut:

Tabel 1  
Penguasaan Materi SDIDTK

NO	MATERI	PENGUASAAN
1	Kebijakan/regulasi pemerintah	Regulasi dan implementasi SDIDTK
2	Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak	Ciri, prinsip, faktor, dan aspek tumbuh kembang anak; periode dan perkembangan serta gangguan tumbuh kembang anak
3	Stimulasi	Prinsip, bentuk, dan cara stimulasi.
4	Deteksi dini	Jadwal deteksi sesuai usia; deteksi penyimpangan pertumbuhan; deteksi gangguan pendengaran dan penglihatan; deteksi emosi dan perilaku
5	Intervensi	Alur rujukan
6	Pencatatan, Pelaporan, Monitoring dan Evaluasi	Standar dan indikator
7	Teknik SDIDTK	Konsep pembelajaran (penyuluhan edukasi,

Selain ketujuh hal tersebut di atas terdapat penekanan terhadap masing-masing atau pribadi pelaksana SDIDTK, yaitu berkaitan dengan komitmen dalam pelaksanaan tugas yang profesional dan berkualitas, serta perlunya tindak lanjut dalam arti kesadaran bahwa kompetensi tidak hanya terbatas pada pengetahuan teori namun memerlukan praktek.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kepustakaan atau normatif dengan metode deskriptif kualitatif. Penelusuran data melalui regulasi, dokumen dan kajian ilmiah tentang deteksi dini perkembangan anak. Regulasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah PMK RI Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak. Analisis data melalui proses pengumpulan data; reduksi data; penyajian data; serta penarikan keputusan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Faktor penentu kualitas tumbuh kembang anak adalah potensi intrinsik (genetik) dan ekstrinsik (lingkungan). Pendeteksi pertama dalam tumbuh kembang anak adalah orangtua. Untuk itulah berbagai kemampuan anak dari awal idealnya sudah disadari oleh orangtua, khususnya berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki anak selaras dengan usia dan perkembangannya.<sup>12</sup> Selanjutnya dijelaskan bahwa dalam optimalisasi deteksi dini tumbuh kembang anak diperlukan beberapa pemeriksaan, yaitu: anamnesis; faktor resiko anak perspektif genetik dan lingkungan; pemeriksaan fisik rutin; Skrining perkembangan; kuesioner; *checklist*; pemeriksaan lanjutan; dan intervensi. Keseluruhan deteksi dini ini merupakan tanggungjawab awal orangtua. Tanpa adanya informasi dan penerimaan yang terbuka dari orangtua akan menyulitkan pihak lain dalam mengidentifikasi dan mencari solusi permasalahan tumbuh kembang anak.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Soedjatmiko Soedjatmiko, "Deteksi Dini Gangguan Tumbuh Kembang Balita," *Sari Pediatri* 3,no. 3 (2016): 175.

<sup>13</sup> Ima Syamrotul Muflihah, "Efektifitas Pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Sesuai Tahapan Usia Anak Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Ibu Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Balita."

Usaha deteksi dini dilakukan dimulai dari tingkat kesehatan dasar atau posyandu, dimana layanan kesehatan ini melayani kesehatan fisik yang berpengaruh pula dalam deteksi dini tumbuh kembang anak. Walaupun posyandu belum sepenuhnya menerapkan upaya deteksi dini secara maksimal dalam layanannya, namun diharapkan posyandu mampu mendeteksi hambatan tumbuh kembang anak dan memberikan rekomendasi.<sup>14</sup> Sementara itu implementasi dan optimalisasi deteksi dini tumbuh kembang anak yang dapat diterapkan menurut<sup>15</sup> adalah menekankan suatu sistem pencatatan sebagai *milestone* perkembangan, sebagai berikut:

Tabel 2  
Kartu *Milestone* Perkembangan

USIA	GERAKAN KASAR	GERAKAN HALUS	PENGAMATAN	BICARA	SOSIALISASI
4 bln	Mengangkat kepala	Memainkan tangan	Meraih mainan	Bermain bibir	Menatap mata dan senyum
8 bln	Duduk	Menggenggam	Memperhatikan, mencari, mengikuti	Suara "ma.." "pa.."	"ciluba"
12 bln	Berdiri	Mengambil beda dengan jari	Menunjuk	Mengucap kata	Memberikan sesuatu
18 bln	Berlari	Menyusun balok	Menutup gelas	Sepuluh kata	Mengetahui namanya
24 bln	Melompat	Membuka botol	Hafal bagian tubuh	Menjawab kalimat	Meniru

<sup>14</sup> Sugeng, Tarigan, and Sari, "Gambaran Tumbuh Kembang Anak Pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan Di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor."

<sup>15</sup> Astuti, Sari, and Saloko, "Implementasi Metode Deteksi Dini Tumbuh Kembang Dalam Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini."



<b>36 bln</b>	Turun tangga	Meniru gerak garis	Menyebut warna	Bertanya	Bermain teman sebaya
<b>48 bln</b>	Melompat satu kaki	Memegang pensil dengan 3 jari	Menghitung balok	Kalimat lengkap	Bermain 1 permainan
<b>60 bln</b>	Melompat satu kaki ke depan	Meniru bentuk	Menggambar orang	Bercerita	Mengikuti aturan main

Pencatatan di atas dengan mempertimbangkan: pertama, keterlambatan terhadap 1 aspek 1 usia adalah pekerjaan rumah yang harus dilanjutkan di rumah. Kedua, keterlambatan dalam 2 aspek 1 usia maka perlu dikonsultasikan. Ketiga, keterlambatan dalam 2 aspek 2 usia maka perlu penanganan khusus. Senada dengan Astuti, dkk,<sup>16</sup> menawarkan konsep Kuesioner Pra *Skrining* Perkembangan (KPSP) dalam mencapai optimalisasi deteksi dini tumbuh kembang anak, sebagai berikut:

Tabel 3  
Pedoman Kuesioner Pra *Skrining* Perkembangan (KPSP)

USIA	TAHAP PERKEMBANGAN ANAK
0-3 bln	Angkat kepala 45 derajat; gerak kepala arah kiri-kanan dan tengah; mengoceh dan reaksi ocehan spontan; suka tertawa dengan keras; terkejut pada suara; membalas senyuman; mengenali ibu.
3-9 bln	Telungkup-terlentang dan sebaliknya; angkat kepala 90 derajat; menggenggam pensil; menjangkau benda; memperluas pandangan; fokus mata pada benda kecil; suara tinggi memekik; tersenyum
9-12 bln	Berdiri; berdiri 30 detik; berjalan dituntun; meraih mainan; memasukkan benda ke mulut; meniru bunyi/suara; ocehan suku kata; keinginan menyentuh; ciluba; merespon suara; takut orang asing.
12-18 bln	Berdiri sendiri; membungkuk-memungut sesuatu; mundur 5 langkah; memanggil orangtua; menumpuk kotak; memasukkan sesuatu dalam kotak; menunjukkan keinginan tanpa merengek; rasa cemburu.
18-24 bln	Berdiri tanpa pegangan; berjalan lurus; tepuk tangan; menggelindingkan bola ke sasaran; membantu/meniru kegiatan; belajar makan-minum sendiri.

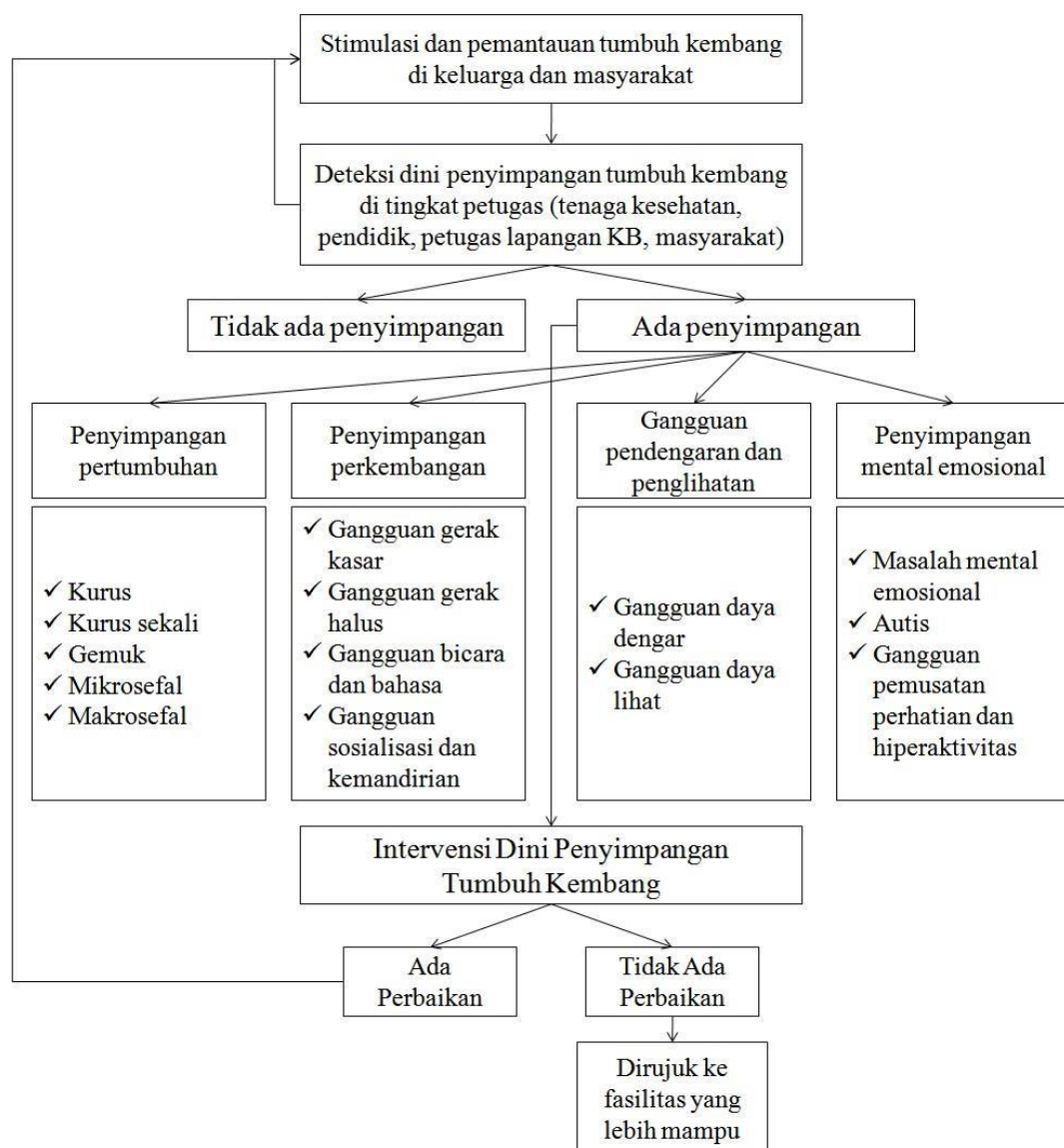
<sup>16</sup> Rosintan Milana Napitupulu, "Deteksi Dini Perkembangan Balita Di Rw 06Kelurahan Cawang Tahun 2015," *Jurnal Pro-Life* 4, No. 1 (2017): 250–260.

24-36 bln	Naik tangga; menendang bola kecil; mencorat-coret kertas; menunjuk bagian tubuh; melihat dan menyebut nama benda; makan tanpa banyak tumpah; melepas pakaian sendiri.
36-48 bln	Berdiri satu kaki; lompat; belajar bersepeda; menggambar garis lurus; mengenal warna; menyebut nama dan umur; mengerti atas-bawah- depan; bermain-mengikuti aturan; mengenakan sepatu, baju, dan celana panjang.
48-60 bln	Melompat 1 kaki; menari; menggambar lingkaran; menyebut nama lengkap; bertanya-menjawab; membandingkan bentuk-ukuran benda; mengenal nama hari; tidak merengek ketika ditinggal.

Kuesioner yang disusun didasarkan pada pedoman tersebut di atas dengan menyebutkan jawaban “Ya” dan “Tidak”. Sementara itu kunci optimalisasi program deteksi dini tumbuh kembang dalam Kuesioner Pra *Skринing* Perkembangan atau KPSP ini adalah kejujuran, keterbukaan, serta pola asuh yang konsisten dan berkelanjutan dari orangtua sebagai pendeteksi awal perkembangan anak. Peraturan Menteri Kesehatan/PMK Nomor 66 Tahun 2014 Tentang Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak, sebagaimana dijelaskan dalam Penjelasan PMK ini, merupakan aturan turunan dari UU No 32 Tahun 1992 tentang Kesehatan, dimana dalam UU tersebut dijelaskan bahwa diselenggarakannya kesehatan anak pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kesehatan anak sejak dalam masa kandungan, bayi, balita, usia pra-sekolah dan masa usia sekolah. Pasal 2 PMK No. 66 Tahun 2014 menyebutkan arti penting atau urgensi tumbuh kembang anak, dengan menyebut bahwa pemantauan pada pertumbuhan dan perkembangan, serta gangguan tumbuh kembang anak merupakan acuan bagi berbagai pihak. Hal ini menjadi masuk akal mengingat anak merupakan tumpuan masa depan bangsa, dan untuk itulah regulasi harus selaras diarahkan dengan tumbuh kembang anak sesuai harapan bersama.

Secara khusus, pada Pasal 8 disebutkan Deteksi Dini Tumbuh Kembang/DDTK yang merupakan bagian dari Stimulai, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang/SDIDTK dilakukan oleh puskesmas sebagai pelaksana layanan kesehatan tingkat dasar berkaitan dengan pencatatan DDTK dan laporan

kesehatan bayi, balita, dan anak prasekolah yang berada di wilayahnya. Dalam Penjelasan PMK No. 66 Tahun 2014 DDTK difokuskan menjadi Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak (DDTKA), dimana DDTKA merupakan rangkaian kegiatan dalam menemukan secara dini adanya penyimpangan pada tumbuh kembang balita dan anak prasekolah. DDTKA dalam pelaksanaannya harus berpegang pada kerangka konsep pembinaan tumbuh kembang balita dan anak prasekolah, sebagai berikut:



Gambar 1:  
Kerangka Konsep Pembinaan Tumbuh Kembang Balita dan Anak Prasekolah

Optimalisasi dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak/DDTKA adalah pemahaman bahwa terdapat tiga jenis deteksi yang harus dilakukan, yaitu: pertama, deteksi dini penyimpangan pertumbuhan dalam rangka untuk mengetahui keadaan gizi; kedua, deteksi dini penyimpangan perkembangan untuk menggambarkan keterlambatan pada perkembangan serta gangguan pendengaran-penglihatan; dan ketiga, deteksi dini penyimpangan mental emosional dalam rangka untuk menjelaskan masalah mental, autisme, gangguan pemusatan pada perhatian dan *hyperactivity*. Secara singkat pelaksanaan DDTKA dalam pencapaian optimalisasi kegiatannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4  
Implementasi Optimalisasi DDTKA

Deteksi Dini Penyimpangan Pertumbuhan	Deteksi Dini Penyimpangan Perkembangan	Deteksi Dini Penyimpangan Mental Emosional
Pengukuran berat badan terhadap tinggi badan	Skrining melalui Kuisisioner Pra <i>Skrining</i> Perkembangan/ KPSP	Deteksi dini mental emosional anak prasekolah
Pengukuran lingkaran kepala	Tes Daya Dengar/ TDD Tes Daya Lihat/ TDL	Deteksi dini anak autisme Deteksi dini gangguan pemusatan perhatian dan <i>hyperactivity</i>

Setiap proses memerlukan instrumen yang berbeda dengan disertai indikator. Khusus berkaitan dengan deteksi dini penyimpangan mental emosional, terdapat beberapa jenis alat yang dapat digunakan, yaitu: Pertama, kuesioner masalah mental emosional/KMME untuk anak usia 36-72 bulan. Kedua, ceklis autisme anak prasekolah atau *checklist for autism in toddlers/CHAT* untuk anak usia 18-36 bulan. Ketiga, formulir deteksi dini gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas/GPPH dengan menggunakan *abbreviated conner rating scale* untuk anak usia di atas 36 bulan.

Selain hal tersebut di atas, DDTKA dalam implementasinya mempunyai empat tingkatan, yaitu: Pertama, ditingkat rumah tangga menggunakan buku KIA; Kedua, ditingkat PAUD atau kader yang berpatokan pada kartu identitas anak dan/atau kartu DDTK; Ketiga, ditingkat pelayanan kesehatan dasar/puskesmas menggunakan buku SDIDTK; dan keempat ditingkat pelayanan

rujukan dengan buku pedoman sistem rujukan kasus gangguan pertumbuhan dan perkembangan.

## KESIMPULAN

Masa emas anak merupakan masa dimana setiap aspek pertumbuhan diperhatikan dan ditunjukan sejalan kearah perkembangannya. Deteksi tumbuh kembang itu sendiri memperhatikan pula aspek fisik dan psikis anak. Dengan demikian segala hal yang menjadi pendorong serta penghambat dalam setiap sisi kehidupan anak dapat diidentifikasi, dan apabila ditemukan permasalahan dapat dicarikan jalan keluar. Pasal 6 PMK Nomor 66 tahun 2014 menyebutkan bahwa pemantauan pada pertumbuhan, perkembangan, dan gangguan tumbuh kembang dilakukan secara berkualitas dan komprehensif melalui program stimulasi, deteksi dini dan intervensi gangguan tumbuh kembang anak. Secara umum deteksi dini tumbuh kembang diarahkan pada pemantauan sejalan dengan tingkat kesehatan dan kesiapan anak memasuki masa sekolah formal. Sementara itu pemantauan pertumbuhan, perkembangan, dan gangguan tumbuh kembang anak dilakukan secara komprehensif dan berkualitas melalui porses stimulasi yang memadai, deteksi dini, serta intervensi dini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Eka Yuli, Dianti Yunia Sari, and Angger Saloko. "Implementasi Metode Deteksi Dini Tumbuh Kembang Dalam Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini." *Inclusive: Journal of Special Education* V, No. 2, 2019.
- Dardjito Endo, Sistiarani Colti, Nurhayati Siti Nurhayati. "Monitoring the Growth and Development of Toddler Using Maternal and Child Health Book." *Kesmasindo* Volume 6 , 2014.  
<http://jos.unsoed.ac.id/index.php/kesmasindo/article/view/75/64>.
- Fitriani, Inna Sholicha, and Rona Riasma Oktobriariani. "Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Orang Tua Terhadap Pencegahan Penyimpangan Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Balita." *Indonesian Journal for Health Sciences* 1, No. 1, 2017.
- Ima Syamrotul Muflihah. "Efektifitas Pelatihan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Sesuai Tahapan Usia Anak Terhadap Pengetahuan Dan

Keterampilan Ibu Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Balita.” *MEDISAINS* 13, No. 1, 2015.

Inggriani, Dela Melia, Margareta Rinjani, and Rika Susanti. “Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-6 Tahun Berbasis Aplikasi Android.” *Wellness And Healthy magazine* 1, No. 1, 2019.

Napitupulu, Rosintan Milana. “Deteksi Dini Perkembangan Balita Di Rw 06 Kelurahan Cawang Tahun 2015.” *Jurnal Pro-Life* 4, No. 1, 2017.

Nurul Abidah, Siska, and Hinda Novianti. “Pengaruh Edukasi Stimulasi Tumbuh Kembang Terhadap Kemampuan Deteksi Dini Tumbuh Kembang Anak Usia 0-5 Tahun Oleh Orangtua.” *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan* 14, No. 2, 2020.

Prastiwi, Meiuta Hening. “Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* 10, No. 2, 2019. <https://bit.ly/2VT9PWh>

Soedjatmiko, Soedjatmiko. “Deteksi Dini Gangguan Tumbuh Kembang Balita.” *Sari Pediatri* 3, No. 3, 2016.

Sugeng, Hapsari Maharani, Rodman Tarigan, and Nur Melani Sari. “Gambaran Tumbuh Kembang Anak Pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan Di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor.” *Jsk* 4, No. 3, 2019.

Susilowati, Emi, Rully Mujiastuti, Sitti Nurbaya Ambo, and Sugiartowo. “Stimulasi, Deteksi Dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) Anak Pada Posyandu Kelurahan Penggilingan Jakarta Timur.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknik* 1, No. 2, 2019.

Ulfa, Miftakhul. “Analisa Deteksi Dini Dan Stimulasi Perkembangan Anak Usia Prasekolah.” *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan* 6, No. 3, 2018.

Tim Penyusun. *Kurikulum Pelatihan Bagi Pelatih Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang*. (Jakarta: Direktorat Kesehatan Keluarga, Dirjen Kesehatan Masyarakat, Kementerian Kesehatan RI, 2020).